

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Perkembangan pendidikan terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perkembangan pendidikan ke arah yang lebih baik pada semua tingkat dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi problema kehidupan dengan cara menerapkan apa yang dipelajari peserta didik di sekolah. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Penyempurnaan pendidikan formal untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan harus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan dunia industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Trianto, 2009).

Pendidikan memberikan siswa kesempatan, harapan, dan pengetahuan agar dapat hidup secara lebih baik. Besarnya kesempatan dan harapan sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang ditempuh. Pendidikan mampu menjadi kekuatan untuk melakukan perubahan kondisi menjadi lebih baik. Pendidikan yang berkualitas melibatkan siswa untuk aktif belajar. Siswa harus diberi

kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sekelas, keluarga, dan masyarakat. Pengetahuan dapat diperoleh ketika siswa melakukan interaksi dengan masyarakat. Pendidikan yang dilakukan seharusnya membentuk siswa yang memiliki karakter agar mereka tidak menyalahgunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk merugikan orang lain (Sani, 2014).

Perkembangan pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perubahan seiring dengan tantangan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa adalah masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Sementara masalah yang dihadapi di dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran.

Pendidikan di provinsi Sumatera Utara perlu ditingkatkan sesuai perkembangan zaman. Untuk meningkatkan mutu yang lebih spesifik sehingga kualitas pendidikan lebih menonjol maka kebijakan desentralisasi pemerintah membawa harapan bagi pembangunan pendidikan khususnya penyelenggaraan sekolah. Tujuan utamanya adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang disampaikan kepada peserta didik (Rhamadani, 2015).

Indonesia memberlakukan otonomi daerah sejak tahun 2001, pengelolaan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan swasta di Indonesia termasuk Kabupaten Langkat yang bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan di SMA adalah pemerintah kabupaten. Langkat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Perkembangan pendidikan di kabupaten Langkat sudah baik hal ini didukung dengan tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) untuk tingkat SMA atau sederajat di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, mencapai 100% dengan jumlah 11.621 siswa yang mengikuti ujian nasional.

Hal yang sama terjadi di SMA Negeri 1 Gebang yaitu salah satu SMA di kabupaten Langkat yang memperoleh tingkat kelulusan UN 100%, namun hal ini tidak didukung oleh hasil pengalaman peneliti khususnya pada mata pelajaran fisika, didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik memiliki nilai rata-rata 48,98,

ini menunjukkan bahwa nilai peserta didik masih jauh dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan yaitu 65, diperoleh data hasil belajar fisika melalui ulangan tengah semester (UTS), sebanyak 12,5 % siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM, berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang berlangsung masih berpusat kepada guru. Guru menyampaikan materi pembelajaran sebagai produk. Siswa menghafal informasi faktual. Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru akan menimbulkan ketidaktahuan pada diri siswa mengenai proses maupun sikap dari konsep fisika yang siswa peroleh. Pendidik perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mempelajari ilmu fisika. Model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta jenis materi yang diajarkan. Pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fisika.

Proses pembelajaran fisika yang biasa dilakukan oleh guru berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada guru dan siswa memperoleh hasil bahwa menjelaskan materi, menjelaskan rumus, memberi contoh soal dan memberikan tugas rumah, sehingga siswa dalam pembelajaran fisika sering sekali terkesan pasif. Keterbatasan sarana prasarana dan alat peraga menjadi kendala utama dalam pembelajaran, sehingga guru mengajarkan materi fisika tidak dengan metode yang bervariasi menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Peserta didik tidak terlatih untuk bisa menemukan masalah dan pemecahan masalah fisika yang berhubungan dekat dengan kehidupan peserta didik, akibatnya peserta didik hanya mengenal fisika lebih kepada perhitungan matematisnya saja, namun minim konsep dan aplikasinya.

Hasil belajar peserta didik yang masih rendah perlu diatasi dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk bisa menemukan pemecahan masalah dalam ilmu fisika dimana peserta didik mengerti bahwa fisika adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kejadian dan aktifitas dalam hidup. Salah satu cara untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik ialah dengan penerapan model *Inquiry Training*.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Inquiry Training* telah dilakukan sebelumnya. Pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Inkuiri) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan lingkungan sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Inquiry Training* dapat digunakan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai materi dan akan lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap siswa terhadap materi pembelajaran (Sani dan Syihab, 2010).

Model pembelajaran *Inquiry Training* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *Inquiry Training* menuntut siswa untuk memecahkan sebuah fenomena dalam fisika dengan melakukan eksperimen sehingga siswa lebih aktif dibanding guru. Penggunaan model pembelajaran *Inquiry Training* dapat menguntungkan karena memberi peluang sama kepada semua siswa, baik siswa yang memiliki kemampuan rendah, sedang maupun tinggi untuk berhasil. Siswa yang berkemampuan rendah, sedang maupun tinggi ditantang untuk dapat menemukan materi melalui praktikum, dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* siswa lebih berani berbicara didepan kelas (Trisno, dkk. 2014).

Penelitian ini berbeda dengan peneliti-peneliti yang terdahulu, baik dari segi lokasi penelitian, materi yang digunakan, dan waktu pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan mendemonstrasikan terlebih dahulu eksperimen yang akan dilakukan oleh peserta didik, dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu eksperimen yang akan dilakukan peserta didik, siswa akan menjadi lebih aktif dan lebih paham mengenai prosedur yang akan dilakukan dalam mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan oleh peneliti.

Pada penelitian sebelumnya juga dijelaskan kekurangan dari penelitian tersebut yaitu masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan

praktikum. Sehingga kegiatan kelompok hanya dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok saja. Penelitian ini akan lebih baik apabila semua anggota kelompok terlibat aktif selama proses belajar melalui kerja kelompok, maka perlu perorganisasian kelompok yang lebih baik, sehingga pada penelitian ini peneliti akan memberikan arahan kepada siswa untuk membagi tugas masing-masing dalam setiap anggota kelompoknya, sehingga setiap siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan mengerti materi yang diajarkan pada kelas tersebut. Dari uraian tersebut tampak perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Mengacu pada uraian di atas, apakah hasil belajar fisika siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training*. Untuk dapat mengetahui hal tersebut, penelitian mengenai model pembelajaran *Inquiry Training* penting dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester Genap SMA Negeri 1 Gebang T.P. 2015/2016.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa yang memiliki nilai rata-rata masih dibawah KKM.
2. Proses belajar mengajar masih terpusat kepada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah seperti laboratorium yang kurang maksimal dalam menunjang proses pembelajaran.
4. Penggunaan metode yang dilakukan saat pembelajaran fisika kurang bervariasi.

5. Tidak adanya pengkaitan antara fisika dengan pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa hanya mengenal fisika lebih kepada perhitungan matematisnya saja.

### 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Inquiry Training*.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa SMA Negeri 1 Gebang kelas X semester genap T.P. 2015/2016.
3. Materi pelajaran fisika kelas X semester genap di SMA Negeri 1 Gebang pada materi pokok suhu dan kalor.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016 ?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016 ?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016 ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas SMA Negeri 1 Gebang semester genap T.P. 2015/2016

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antaranya :

1. Membuka wawasan berpikir dalam mengajar dan mengembangkan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan menjadi masukan bagi guru fisika dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang tepat.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar fisika terutama pada materi suhu dan kalor di masa yang akan datang.
3. Mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran konsep fisika terutama pada materi suhu dan kalor.
4. Memberikan wawasan dalam bidang penelitian pendidikan dan model pembelajaran yang akan menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

### 1.7 Definisi Operasional

1. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).
2. Hasil belajar adalah ketercapaian tiap kemampuan dasar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu (Suyanto dan Jihad, 2013).
3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Trianto, 2009).
4. Model *Inquiry Training* (Latihan Inkuiri) adalah model pembelajaran dimana pengajar melibatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis (Sani dan Syihab, 2010).